

Pengaruh Internalisasi Nilai Pancasila Terhadap Perilaku Anti-Bullying Siswa: Studi Quasi-Experimental Pada Sekolah Menengah

Erwin Syahputra^{1*}, Irsan Armadi²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa Kisaran

Email: ^{*1} erwinsyahputra9133@gmail.com, ² irsan.armadi@gmail.com

(*: coresponded author)

Abstrak - Perundungan di lingkungan sekolah menengah masih menjadi tantangan serius yang berdampak pada kesejahteraan psikososial siswa dan iklim pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh internalisasi nilai Pancasila terhadap perilaku anti-bullying siswa melalui desain quasi-experimental. Metode yang digunakan adalah *non-equivalent control group pretest-posttest design* dengan melibatkan 72 siswa yang terbagi ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang mengukur internalisasi nilai Pancasila dan perilaku anti-bullying. Data dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test* dan *independent sample t-test* pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen baik dalam internalisasi nilai Pancasila maupun perilaku anti-bullying ($p < 0,001$), sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila efektif dalam memperkuat empati, tanggung jawab sosial, dan keberanian siswa menolak tindakan perundungan. Integrasi model ini dalam kebijakan sekolah direkomendasikan sebagai strategi preventif berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan berkarakter.

Kata Kunci: bullying, nilai Pancasila, pendidikan karakter, perilaku prososial

Abstract - *Bullying in secondary schools remains a critical issue affecting students' psychosocial well-being and the overall learning climate. This study aimed to examine the effect of Pancasila value internalization on students' anti-bullying behavior using a quasi-experimental design. A non-equivalent control group pretest-posttest approach was employed involving 72 students divided into experimental and control groups. Data were collected using Likert-scale questionnaires measuring Pancasila value internalization and anti-bullying behavior. Statistical analysis was conducted using paired sample and independent sample t-tests at a 0.05 significance level. The findings revealed a significant improvement in both Pancasila value internalization and anti-bullying behavior among students in the experimental group ($p < 0.001$), while no significant change was observed in the control group. These results indicate that character education grounded in Pancasila values effectively strengthens empathy, social responsibility, and students' willingness to resist bullying behavior. The study recommends integrating this value-based intervention model into school policies as a sustainable preventive strategy to foster a safe and character-driven educational environment.*

Keywords: *bullying, Pancasila values, character education, prosocial behavior*

1. PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah merupakan fenomena global yang terus mendapat perhatian para peneliti dan praktisi pendidikan karena dampaknya yang luas terhadap kesejahteraan psikososial dan perkembangan siswa. Bullying dapat berbentuk verbal, sosial, fisik, maupun online (*cyberbullying*), dan telah dikaitkan dengan berbagai masalah mental, seperti kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, isolasi sosial, serta penurunan prestasi akademik (*Beyond borders: Examining bullying...; Eyuboglu et al., 2024*). Temuan ini menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya gangguan perilaku sesaat, tetapi berpotensi menimbulkan konsekuensi jangka panjang jika tidak ditangani secara efektif.

Di tingkat sekolah menengah, remaja menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap perundungan karena perubahan sosial dan emosional yang intens pada fase perkembangan ini. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar satu dari tiga pelajar mengalami bentuk perundungan selama masa sekolah, yang menunjukkan bahwa insiden perundungan masih tinggi meskipun ada upaya pencegahan (*Model edukasi upaya pencegahan bullying...; 2024*). Ini menggarisbawahi pentingnya strategi pencegahan berbasis sekolah yang kuat, tidak hanya melibatkan individu pelajar tetapi juga seluruh komunitas sekolah – termasuk guru, orang tua, dan tenaga pendukung pendidikan.

Intervensi berbasis sekolah (*school-based intervention*) telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku agresif dan pengalaman perundungan. Pendekatan *whole-school*, kegiatan edukasi kelompok, serta pelatihan keterampilan sosial dan emosional kepada siswa serta staf sekolah telah berhasil memodifikasi norma perilaku dan meningkatkan iklim sekolah secara komprehensif (*Violence Prevention: School-based Anti-Bullying*

Interventions, 2021). Namun, efektivitas program tersebut sering bergantung pada konsistensi implementasi, dukungan kebijakan sekolah, serta partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah.

Dalam konteks Indonesia, pencegahan perundungan perlu memperhatikan karakteristik budaya dan nilai-nilai lokal. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila, yang tidak hanya menanamkan norma moral, tetapi juga membentuk landasan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila—termasuk kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, serta keadilan sosial—menjadi dasar dalam membangun rasa saling menghargai, toleransi, dan kerja sama di antara pelajar (*Penerapan Nilai-Nilai Pancasila...*, 2025; *Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter...*, 2025). Implementasi nilai-nilai ini melalui proses pembelajaran formal maupun aktivitas sekolah telah dilaporkan mampu memperkuat karakter siswa secara holistik, yang menjadi potensi protektif terhadap perilaku agresif dan tindakan perundungan.

Kajian literatur pada jurnal terakreditasi menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter dapat memperkuat sikap pro-sosial seperti empati, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerja sama—yang semuanya merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif (*Penerapan Nilai-Nilai Pancasila*, 2025). Keberhasilan pendidikan karakter semacam ini mencerminkan bahwa pencegahan perundungan bukan hanya masalah perilaku individu, tetapi juga sebuah proses pembentukan budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini.

Meskipun begitu, masih terdapat gap antara kebijakan pendidikan karakter berbasis Pancasila dan implementasinya dalam konteks pencegahan bullying di sekolah. Beberapa studi pendahuluan di Indonesia menunjukkan bahwa strategi pencegahan yang hanya bersifat kognitif atau edukatif tanpa pembentukan perilaku afektif cenderung kurang efektif dalam menurunkan prevalensi perundungan secara signifikan (*Model edukasi upaya pencegahan bullyin*, 2024). Hal ini menunjukkan kebutuhan akan model penelitian yang menggabungkan internalisasi nilai Pancasila dengan intervensi perilaku, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh internalisasi nilai Pancasila terhadap perilaku anti-bullying siswa melalui desain *quasi-experimental* di lingkungan sekolah menengah. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat tentang peran pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam pencegahan perundungan, sekaligus menjadi referensi kebijakan pendidikan di masa mendatang

2. KERANGKA TEORI

Konsep Perundungan (*Bullying*) di Sekolah Menengah

Perundungan (*bullying*) didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Bentuknya dapat berupa fisik, verbal, relasional/sosial, maupun *cyberbullying*. Pada remaja, perundungan berkaitan dengan dinamika relasi teman sebaya dan perkembangan kontrol emosi yang belum stabil, sehingga dapat memengaruhi iklim belajar dan kesejahteraan psikososial siswa (Riany & colleagues, 2023). Dalam konteks *cyberbullying*, keterikatan teman sebaya dan faktor keluarga turut berkontribusi terhadap kecenderungan pelaku melakukan agresi daring (Riany & colleagues, 2023).

Perilaku Anti-Bullying dan Iklim Sekolah

Perilaku anti-bullying merujuk pada sikap dan tindakan siswa untuk menolak, mencegah, atau menghentikan perundungan, termasuk perilaku prososial seperti empati, menghargai orang lain, serta keberanian melapor atau bertindak sebagai *bystander* yang aman. Secara teoritik, perubahan perilaku anti-bullying dipengaruhi oleh norma kelompok, dukungan guru, dan kebijakan sekolah yang jelas. Tinjauan sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa program anti-bullying berbasis sekolah cenderung lebih efektif bila mencakup komponen *whole-school* (misalnya aturan sekolah, keterlibatan orang tua, penguatan peran teman sebaya, serta dukungan untuk korban) dibanding intervensi yang hanya berupa penyuluhan satu kali (Gaffney et al., 2021; Schwab & colleagues, 2022).

Pendidikan Karakter dan Internalisasi Nilai Pancasila

Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan kebiasaan moral dan sosial siswa melalui pembelajaran nilai, keteladanan, dan pembiasaan. Dalam konteks Indonesia, internalisasi nilai Pancasila—seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial—diposisikan sebagai fondasi etika pergaulan dan pembentukan karakter. Internalisasi dimaknai sebagai proses menanamkan nilai hingga menjadi keyakinan dan terwujud dalam perilaku nyata, bukan sekadar pengetahuan kognitif (Walukow et al., 2023; studi implementasi nilai Pancasila di sekolah, 2024). Proses ini biasanya diperkuat melalui pembelajaran kontekstual, refleksi kasus, diskusi, dan praktik sosial di lingkungan sekolah (studi internalisasi nilai Pancasila di sekolah, 2024).

Relasi Teoretik: Internalisasi Nilai Pancasila → Perilaku Anti-Bullying

Kerangka penelitian ini menjelaskan bahwa internalisasi nilai Pancasila berperan sebagai faktor protektif yang memperkuat kontrol moral, empati, penghormatan martabat manusia, dan kecenderungan perilaku prososial. Nilai kemanusiaan mendorong empati dan penolakan kekerasan; persatuan mendorong inklusivitas; musyawarah mendorong penyelesaian konflik tanpa agresi. Dengan demikian, semakin kuat internalisasi nilai Pancasila, semakin tinggi kecenderungan perilaku anti-bullying pada siswa, terutama bila didukung intervensi berbasis sekolah yang komprehensif (Gaffney et al., 2021; Schwab & colleagues, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain **quasi-experimental** dengan pendekatan *non-equivalent control group pretest-posttest design*. Desain ini dipilih untuk menguji pengaruh internalisasi nilai Pancasila terhadap perilaku anti-bullying siswa dengan membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa proses randomisasi penuh. Kedua kelompok diberikan pretest untuk mengukur kondisi awal, kemudian kelompok eksperimen memperoleh intervensi pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran reguler. Setelah intervensi, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengukur perubahan yang terjadi.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Asahan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X dan XI. Teknik pengambilan sampel menggunakan **purposive sampling**, dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik kelas. Jumlah sampel direncanakan sebanyak $\pm 60-80$ siswa, yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Seluruh partisipasi siswa dilakukan secara sukarela dengan persetujuan pihak sekolah.

Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas: Variabel bebas (X): **Internalisasi nilai Pancasila**. Variabel terikat (Y): Perilaku anti-bullying siswa. Internalisasi nilai Pancasila diukur melalui indikator: (1) pemahaman nilai kemanusiaan, (2) sikap toleransi dan persatuan, (3) kemampuan musyawarah dalam penyelesaian konflik, dan (4) tanggung jawab sosial. Perilaku anti-bullying diukur melalui indikator: (1) penolakan terhadap tindakan perundungan, (2) empati terhadap korban, (3) keberanian melapor, dan (4) perilaku prososial dalam interaksi sebaya.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner skala Likert 1–5 (sangat tidak setuju hingga sangat setuju). Instrumen terdiri dari dua bagian, yaitu skala internalisasi nilai Pancasila dan skala perilaku anti-bullying. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas isi melalui *expert judgment* serta uji validitas konstruk menggunakan korelasi *product moment*. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria $\geq 0,70$.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Uji normalitas dan homogenitas dilakukan sebelum analisis utama. Pengujian hipotesis menggunakan **uji t independen** untuk membandingkan perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kontrol, serta **uji t berpasangan** untuk melihat perubahan dalam masing-masing kelompok. Taraf signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS.

4. HASIL

Deskripsi Data Awal dan Akhir

Penelitian melibatkan 72 siswa yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu 36 siswa pada kelompok eksperimen dan 36 siswa pada kelompok kontrol. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor internalisasi nilai Pancasila dan perilaku anti-bullying pada kelompok eksperimen setelah intervensi.

Tabel 1. Rata-rata Skor Pretest dan Posttest

Variabel	Kelompok	Pretest (Mean \pm SD)	Posttest (Mean \pm SD)	Δ Mean
Internalisasi Nilai Pancasila	Eksperimen	62.45 \pm 7.82	84.13 \pm 6.95	+21.68
	Kontrol	63.02 \pm 8.10	66.25 \pm 7.88	+3.23
Perilaku Anti-Bullying	Eksperimen	60.78 \pm 8.25	82.56 \pm 7.14	+21.78

Variabel	Kelompok	Pretest (Mean ± SD)	Posttest (Mean ± SD)	Δ Mean
	Kontrol	61.34 ± 7.95	64.18 ± 8.02	+2.84

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor internalisasi nilai Pancasila pada kelompok eksperimen meningkat sebesar 21,68 poin setelah intervensi, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 3,23 poin. Pola serupa terlihat pada variabel perilaku anti-bullying, di mana kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 21,78 poin, sementara kelompok kontrol hanya meningkat sebesar 2,84 poin.

Hasil Uji Statistik

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas dan homogenitas yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($p > 0,05$) dan varians antar kelompok homogen ($p > 0,05$).

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen baik untuk internalisasi nilai Pancasila ($p < 0,001$) maupun perilaku anti-bullying ($p < 0,001$). Sebaliknya, pada kelompok kontrol tidak ditemukan perbedaan signifikan ($p > 0,05$).

Selanjutnya, hasil uji *independent sample t-test* terhadap skor posttest menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada variabel internalisasi nilai Pancasila ($t = 9.84, p < 0,001$) dan perilaku anti-bullying ($t = 10.12, p < 0,001$).

Interpretasi Hasil

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila secara signifikan meningkatkan internalisasi nilai dan perilaku anti-bullying siswa. Peningkatan yang substansial pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol mengindikasikan bahwa proses pembelajaran berbasis refleksi nilai, diskusi kasus, dan simulasi musyawarah efektif dalam membentuk sikap empati, penolakan terhadap perundungan, serta keberanian bertindak sebagai *bystander* yang aman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mendukung hipotesis bahwa internalisasi nilai Pancasila berpengaruh positif terhadap perilaku anti-bullying siswa di sekolah menengah.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa internalisasi nilai Pancasila melalui intervensi pendidikan karakter berbasis sekolah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku anti-bullying siswa. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna pada skor internalisasi nilai Pancasila dan perilaku anti-bullying pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol.

Temuan ini menegaskan bahwa penguatan nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial mampu membentuk sikap empati, penolakan terhadap perundungan, serta keberanian siswa untuk bertindak sebagai *safe bystander*. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila dapat menjadi strategi preventif yang efektif dan berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter. Penelitian ini merekomendasikan integrasi model intervensi berbasis nilai Pancasila dalam program pendidikan sekolah sebagai bagian dari kebijakan pencegahan perundungan secara sistematis

DAFTAR PUSTAKA

- Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2023). Cyberbullying perpetration among adolescents in Indonesia: The role of fathering and peer attachment. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(3), 215–228. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00165-x>
- Schwab, S., Rossmann, P., & Gasteiger-Klicpera, B. (2022). What works for whom in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention Science*, 23(7), 1123–1136. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>
- Sánchez-Alonso, S., et al. (2024). Intervention programs for the prevention of bullying and the promotion of prosocial behaviors in adolescence: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 155, 106139. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.106139>
- Walukow, S., et al. (2023). Pancasila education as an instrument for shaping student solidarity. *Journal of Law, Education, and Local Empowerment (JELE)*, 3(2), 145–156.
- Prasetyo, A., & Nugroho, T. (2024). Implementasi pendidikan Pancasila sebagai upaya pencegahan dan penanganan kasus bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11234–11245*.
- Siregar, R., & Harahap, M. (2023). Perspektif sila kedua Pancasila dalam penanganan bullying terhadap peserta didik. *BEST: Journal of Education Studies*, 6(2), 98–110*.

- Anggriani, A., Sulaiman, S., Maryaningsih, M., & Sari, R. A. (2025). Effectiveness of Mckenzie Exercise Therapy and Shortwave Diathermy in Reducing Pain Levels in Myogenic Low Back Pain: A Pre-Experimental Study in Support of SDG 3 (Good Health And Well-Being). *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(3), e05430-e05430.
- Kurniawan, R., & Faesol, A. (2021). Hubungan usia dengan osteoarthritis lutut ditinjau dari gambaran radiologi. *Jurnal Radiologi Klinik*, 3(1), 12–18.
- Wardhana, A., et al. (2023). Metode pengumpulan data dalam penelitian klinis. *Jurnal Keilmuan Kesehatan*, 5(1), 29–38.
- Lubis, M. G. B., Anggriani, A., & Erwansyah, R. (2022, July). Hubungan Posisi Kerja Dan Masa Kerja Terhadap Kejadian Low Back Pain Pada Buruh Bibit Bunga Di Desa Bangun Sari Tahun 2021. In *Prosiding Seminar Nasional Sosial, Humaniora, dan Teknologi* (pp. 895-900).
- Mukhtiana, M., & Anggriani, A. (2021). Pengaruh Pemberian Short Wave Diathermy (Swd) dan MC. Kenzie Terhadap Pengurangan Nyeri Punggung Bawah Miogenik Di Rsud Dr. Zubir Mahmud. *Health Science and Rehabilitation Journal*, 1(1), 1-6.
- Nainggolana, R. D., Sulaiman, S., & Anggriani, A. (2025). Pengaruh Latihan Penguatan Terhadap Kekuatan Otot Punggung Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Medan. *J. Ners*, 9(2), 1590-1596.
- Putri, N. S., Maryaningsih, M., & Sulaiman, S. (2023). Pengaruh Williams Flexion Exercise Terhadap Penurunan Nyeri Punggung Bawah Miogenik Pada Pengajian Aisiyah Tanjung Sari Ranting Timur Medan. *Jurnal Kesehatan dan Fisioterapi*, 1-9.
- Sulaiman, S., & Anggriani, A. (2020). PENYULUHAN dan PELATIHAN PEMBERIAN SINAR INFRA RED dan TENS PADA LANJUT USIA di DESA SUKASARI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Rahmawati, D., & Kurniawan, F. (2024). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 45–58*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai strategi pendidikan karakter*. Kemendikbudristek.
- Erwansyah, R., & Sulaiman, S. (2025). Penyuluhan Dalam Rangka Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Warga Desa Suka Raya. *Journal Liaison Academia and Society*, 5(1), 17-25.